

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini menjelaskan terkait paparan data yang ada di lapangan yang sebelumnya telah peneliti dapatkan melalui kegiatan wawancara dengan berbagai narasumber dan observasi. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin pada anak kelompok B di RA Nurul Huda Desa Sumberejo Wetan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

a. Persiapan Proses Pembelajaran

Melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya merupakan kewajiban setiap pendidik, agar peserta didiknya dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Pencapaian hasil belajar merupakan salah satu indikator penting sekaligus sebagai tolak ukur berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran.

Salah satu indikator pencapaian hasil belajar adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif anak merupakan salah satu aspek bidang pengembangan yang sangat penting untuk terus dikembangkan guna menunjang kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Sebagaimana yang terjadi di RA Nurul Huda Desa

Sumberejo Wetan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Ada beberapa anak yang masih kurang atau belum mampu dalam menyebutkan angka antara angka 1-10, mengurutkan angka 1-10, dan mencocokkan angka dengan benda-benda 1-10. Sehingga perlu adanya suatu upaya meningkatkan kemampuan kognitif dalam pengenalan konsep angka yang dilakukan oleh guru wali kelas. Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Pembagian Kelompok Belajar

Faktor pendukung guru kelas dalam meningkatkan kemampuan kognitif adalah adanya fasilitas ruangan yang memadai. Ruangan kelas yang berada di RA Nurul Huda Desa Sumberejo Wetan Kecamatan Ngunut sangat memadai untuk pelaksanaan proses pembelajaran karena ruangnya begitu luas, sehingga anak yang berjumlah 19 tetap dijadikan satu meskipun dalam penanganannya tidak sama. Dalam proses pembelajaran setiap harinya satu kelas kadang-kadang di pegang oleh dua guru yaitu satu guru kelas dan didampingi oleh kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 22 Nopember 2019, peneliti menanyakan kepada Ibu Siti Nurjanah, S.Pd.I selaku Kepala RA Nurul Huda Desa Sumberejo Wetan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung tentang kematangan anak kelompok B dalam kemampuan kognitif mengenal konsep angka. Beliau mengatakan:

Kelompok B ada satu kelas. Kelompok B ada satu kelas dikarenakan keterbatasan guru, meskipun kadang kala beliau mengatakan biasanya membantu proses pembelajaran di kelompok B pada waktu tidak ada tugas di luar sekolah. Beliau juga mengatakan meskipun kelompok B dijadikan satu kelas tetapi penanganannya tidak sama dikarenakan ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam kemampuan pengenalan konsep angka.¹



Terkait pembagian kelompok belajar disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, Ibu Siska Cahyanti selaku wali kelas juga menambahkan.

Bagi anak yang memiliki kemampuan pengenalan konsep angka yang baik dalam proses pembelajaran di dampingi oleh Ibu Kepala Sekolah yaitu Ibu Siti Nurjanah, S.Pd.I, sedangkan bagi anak yang masih kurang mampu dalam pengenalan konsep angka dalam proses pembelajaran didampingi oleh saya sendiri selaku guru kelas.²

Sebab jumlah anak yang kurang mampu dalam kemampuan kognitif itulah yang melatar belakangi guru kelas dan kepala RA

¹ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siti Nurjanah, S.Pd.I (Kepala RA), Tanggal 22-11-2019, pukul 09.00 WIB

² Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyanti (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30 WIB

membagi kelompok belajar disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif anak

2) Materi Pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak

Dari hasil wawancara dengan Ibu Kepala RA, materi pembelajaran yang ada di kelas disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Dalam segi kemampuan kognitif, anak yang sudah mampu mengenal konsep angka 1-10 dengan baik akan tetap diberikan materi yang sama maka anak akan merasa bosan, materi terasa mudah apabila materi tidak ditingkatkan lagi. Untuk peningkatan materi, anak yang sudah mengenal dengan baik tentang angka 1-10, maka diajarkan membilang 1-10 dan konsep ukuran. Namun bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan mereka belum tuntas dalam mengenal konsep angka 1-10, dan jika diberikan materi membilang mereka akan kesulitan.³

Pada hari Senin, peneliti menanyakan kepada Ibu Siska Cahyanti selaku guru kelas B, beliau menyampaikan bahwa:

Untuk penguasaan mengenal konsep angka di kelas masih terdapat beberapa anak yang belum atau masih kurang. Kebanyakan mereka masih kebalik-balik dalam menuliskannya. Semisal menulis angka 6 hadapnya ada yang terbalik, kemudian juga ada yang kebalik urutannya misalnya dari 4-6-8-7. Semisal menulis angka 4 hadapnya ada yang terbalik. Ada yang sulit mengingat nama dari angka-angka, masih belum tepat dalam menyebutkan nama dari angka tersebut. Semisal angka 9 dia menyebutnya enam, seperti itu. Jadinya kalau saya ajarkan bagi anak yang belum mampu disamakan dengan

³ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siti Nurjanah, S.Pd.I (Kepala RA), Tanggal 22-11-2019, pukul 09.00 WIB

anak yang sudah mampu mengenal konsep angka dengan baik, mereka akan kesulitan. Soalnya, konsep angka dasarnya saja mereka belum mengenal dengan baik.⁴

Maka dari itulah, tujuan dari pembagian kelompok belajar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif anak dalam pengenalan konsep angka.

3) Menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik

Peneliti mengadakan wawancara langsung dengan beberapa anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak salah satu diantaranya yaitu Rosi, ia mengatakan:

Pada waktu belajar kadang suka kadang tidak dengan Ibu Siska. Ibu Siska kadang kala mengajak bermain lego tetapi kadang memaksa untuk duduk manis, membuka buku, terus belajar menulis angka, menarik garis gambar sesuai dengan angkanya yang ada di buku LKA dengan dibantu ibu Siska, tidak boleh bermain, sehingga menjadi bosan.⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak yang lain yang bernama Syifa. Hal senada yang diungkapkan oleh Syifa, dia mengatakan:

Pada waktu belajar kadang suka dan kadang tidak suka sama Ibu Siska. Suka ketika diajak bermain lego, tetapi ketika tidak ingin belajar inginnya bermain diluar kelas seperti bermain ayunan, pelosotan, oleh Ibu Siska tetap disuruh mengerjakan buku, belum pernah diajak mengenal angka melalui plastisin.⁶

⁴ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyani (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30 WIB

⁵ Sumber Data Wawancara, dengan Rosi (Siswa kelompok B) Tanggal 29-11-2019, pukul 08.00 WIB

⁶ Sumber Data Wawancara, dengan Syifa (Siswa kelompok B) Tanggal 28-11-2019, pukul 09.00 WIB

Kemudian peneliti mewawancarai Ibu Siska, tentang keadaan anak saat proses pembelajaran di dalam kelas. Beliau mengatakan:

Saat proses pembelajaran di kelas seperti mengurutkan angka di LKA, anak tidak terlalu merespon apa yang saya sampaikan, tidak terlalu memperhatikan, dan lebih tertarik atau bermain dengan lingkungan sekitarnya. Misal bermain dengan temannya, berbincang-bincang dengan temannya, menggambar di buku tulis, jalan-jalan mengelilingi kelas, menyobek kertas dari buku tulis lalu dibuat pesawat. Bermain diluar kelas seperti ayunan, pelosotan.⁷

Selanjutnya, peneliti menanyakan cara guru dalam mengenalkan angka kepada anak-anak, beliau menjelaskan:

Anak hanya disuruh hafalan berhitung, anak disuruh menghitung benda-benda yang disekitarnya, anak disuruh mengamati benda-benda yang ada disekitarnya, anak disuruh berhitung ketika melakukan absen daftar hadir siswa, pada waktu akan masuk ke dalam kelas anak bersalaman dengan guru sambil berhitung, anak mengerjakan LKA dibantu guru seperti meniru atau menjiplak, mencocok bentuk benda, menjodohkan benda dengan lambang bilangan. Tapi mereka lebih tertarik bermain daripada belajar bersama saya, sampai terkadang memang saya paksa menyelesaikan tugasnya dulu. Baru mereka boleh bermain. Dan saya rasa selama ini, hasilnya belum bisa maksimal karena masih ada beberapa anak yang belum mengenal angka dengan baik. Maka dari itu saya berinisiatif mencari solusi bagaimana anak tertarik dengan pembelajaran saya, tanpa harus memaksa mereka.⁸

Tugas guru adalah meningkatkan kemampuan profesionalnya untuk dapat mengasah kemampuan berkomunikasi

⁷ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyani (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30 WIB

⁸ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyani (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30 WIB

dengan anak, yaitu dengan melakukan motivasi belajar, kesenangan dalam belajar mandiri.

Karena masih terdapat beberapa anak yang belum mengenal angka dengan baik, saya ingin anak-anak senang belajar bersama saya, tanpa selalu saya paksa. Dan saya menyadari memang harus disertai dengan hubungan yang baik antara guru dengan anak didik untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk mempererat hubungan antara guru dengan anak didik, cara saya menarik perhatian mereka dengan apa yang mereka sukai, dan diperkuat dengan motivasi. Ketika anak-anak telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, diberi pujian dengan tepuk tangan atau ucapan terima kasih. Dan tentunya selalu mendampingi, dengan rasa lebih sabar dan lebih perhatian lagi.⁹

4) Pembelajaran pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin

Bu Siska, selaku guru kelas berusaha mencari cara untuk meningkatkan kemampuan pengenalan angka anak-anak. Proses pembelajaran tanpa memaksa anak-anak, tetapi dengan ketertarikan, minat, dan keinginan mereka sendiri untuk belajar bersama guru dengan rasa senang. Bu Siska akhirnya berinisiatif pembelajaran pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin, karena hal ini merupakan media pembelajaran yang inovatif atau baru bagi anak-anak. Dimana anak akan melakukan praktek secara langsung sehingga anak akan lebih aktif tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, kemudian anak

⁹ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyani (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30 WIB

secara kreatif membuat bentuk dengan plastisin, dan dengan bermain anak akan merasa tertarik, tidak bosan dan tentu akan merasa senang.¹⁰

Selanjutnya, peneliti menanyakan terkait bagaimana cara mengkaitkan antara pengenalan angka melalui permainan plastisin dengan metode pendekatan tematik, beliau menjelaskan:

Saat ini temanya adalah tanaman, saya mengangkat sub tema buah. Macam buah itu ada apa saja, ada jeruk, apel, jambu, strowberi, nanas dan lain-lain. Maka anak dibiarkan bebas membuat macam buah tersebut. Lalu nanti anak-anak diajak mengelompokkan sesuai bentuk bendanya masing-masing, kemudian anak diajak menghitung jumlah dari bentuk benda tersebut baru nanti anak diajak membuat bentuk angkanya.¹¹

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1) Interaksi timbal balik

Di dalam konsep pembelajaran interaksi yang saling mempengaruhi antara perilaku-perilaku, lingkungan, dan faktor-faktor personal yang ada dalam diri seseorang seperti kognitif. Interaksi timbal balik antara guru dengan anak didik saat pembelajaran pengenalan konsep angka, sebelum dengan permainan plastisin belum terjalin dengan baik. Menurut keterangan dari Bu Siska, saat proses pembelajaran anak tidak terlalu merespon pelajaran darinya, mereka tidak terlalu

¹⁰ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyani (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30 WIB

¹¹ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyani (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30 WIB

memperhatikan, dan lebih tertarik atau bermain dengan temannya, jalan-jalan berkeliling kelas, mengobrol dengan temannya, menyobek kertas dari buku tulis lalu dibuat pesawat atau keluar kelas bermain plosotan.¹²



Pada saat Ibu Siska masuk ke dalam kelas B dengan membawa plastisin berwarna-warni, semua anak padangangannya tertuju pada plastisin yang dibawa oleh Ibu Siska. Mereka bertanya kepada Ibu Siska apa yang dibawa. Kemudian Ibu Siska membalasnya dengan senyuman, dan berkata kalau anak-anak akan diajak bermain plastisin bersama-sama. Anak-anak serentak menjawab dengan “yesssss...”. Namun sebelum bermain, Ibu Siska mengajak berdoa. Semua anak berdoa tanpa ada yang gaduh. Kemudian Ibu Siska mengenalkan plastisin dan cara menggunakannya pada anak-anak, dan saat ibu Siska menanyakan

¹² Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyani (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30 WIB

kepada anak-anak siapa yang mau bermain plastisin, dan serentak semua anak mengacungkan tangannya.¹³



Kemudian peneliti melakukan wawancara pada Syifa, ia mengatakan:

Merasa senang diajar Ibu Siska. Ia menceritakan kalau tadi Bu Siska masuk kelas membawa benda berwarna-warni. Kemudian ia bertanya kepada Bu Siska, dan Bu Siska menjawab, bahwa itu mainan plastisin. Kemudian Syifa dan teman-temannya di ajak bermain plastisin membuat bentuk-bentuk angka, lalu mereka membuat bola-bola, dan macam buah.¹⁴

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin mampu membuat anak semakin tertarik, ceria, senang, tidak bosan dan bersemangat belajar.

Pada waktu Bu Siska meminta anak-anak mengarahkan pandangannya ke papan tulis kemudian beliau menjelaskan sambil menggambarkan angka 1 seperti jarum, 2 seperti bebek, 3

¹³ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 04-12-2019, pukul 08.00 WIB

¹⁴ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 04-12-2019, pukul 08.00 WIB

seperti burung terbang dilangit, empat seperti kursi dilipat, 5 seperti angsa, anak-anak diam dan memperhatikan papan tulis. Kemudian setelah Bu Siska selesai bicara, Rangga bilang kalau ia di rumah punya bebek warnanya coklat. Bu Siska balik bertanya, bentuk bebek seperti bentuk angka berapa tadi, Rangga menjawab angka 3. Bu Siska menanyakan kepada anak-anak, mereka menjawab ada yang menjawab 2 ada yang menjawab 3. Akhirnya beliau menjelaskan kembali antara angka 2 dengan 3. Selanjutnya Bu Siska mengajak anak-anak membentuk plastisin yang telah dibagikan sebelumnya, menjadi angka 1 sampai angka 5.¹⁵

Pada saat Syifa selesai membuat angka 3, ia tidak mau melanjutkan. Ia mengatakan kepada Bu Siska kalau ia tidak bisa. Bu Siska meyakinkan kalau ia bisa melakukannya beliau tau itu, Syifa bisa membuat angka 1 sampai 3, pasti selanjutnya Syifa bisa membuat angka 4 dan 5, beliau akan membantunya. Kemudian Bu Siska memandu untuk membuat seperti angka satu dulu, baru setelahnya buat seperti leher angsa yang panjang. Hasilnya Syifa membuat angka 4 dan 5 tanpa campur tangan Bu Siska, beliau hanya sekedar memandu.¹⁶

Berikutnya, pada tanggal 5 Desember 2019 peneliti melakukan observasi lagi. Saat itu anak-anak membuat bentuk

¹⁵ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 04-12-2019, pukul 08.00 WIB

¹⁶ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 04-12-2019, pukul 08.00 WIB

bulat-bulat kecil dengan jumlah yang disesuaikan dengan angka yang sudah dibuat terlebih dulu. Saat semuanya membuat, tiba-tiba Dava merebut plastisin milik Dirli, Bu Siska mendekat kemudian bertanya kepada Dava kenapa ia merebut plastisin temannya padahal ia sudah kebagian. Dava menjawab kalau plastisinnya kurang. Akhirnya Bu Siska menyuruh Dava mengembalikan plastisin Dirli. Bu Siska menasehati Dava, kalau merasa plastisinnya kurang, minta dengan baik-baik. Kalau masih ada, akan Bu Siska berikan lagi. Kemudian Dava menjawab iya Bu, lalu ia meminta plastisin warna merah, diambilkanlah plastisin warna merah, kemudian Dava melanjutkan lagi membuat bola-bola kecil.¹⁷

2) Pembelajaran melalui praktik (*Enactive Learning*) dan melalui pengamatan (*Vicarious Learning*)

Pengenalan angka melalui permainan plastisin ini, guru mengajak praktik secara langsung membuat bentuk angka dan bentuk suatu benda, yang selanjutnya untuk diamati bersama-sama. Sebagaimana hasil observasi peneliti pada tanggal 05 Desember 2019, pertama guru memberikan contoh dan langkah-langkah cara membentuk angka, dimulai dari angka 1. Dengan memilin plastisin menjadi bentuk ular- ularan panjang, lalu

¹⁷ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 05-12-2019, pukul 08.00 WIB

dibentuk angka 1. Kemudian giliran anak-anak yang mempraktikkannya, begitu seterusnya sampai angka 10.¹⁸



Selanjutnya oleh Bu Siska anak-anak diminta untuk mengamati bentuk dari angka yang dibuat itu seperti bentuk benda apa saja yang ada di sekitar anak. Zaki menjawab dengan keras, menurutnya seperti pensil miliknya. Vino juga menyahut, itu seperti kotak pensilnya. Dava melihat bolpoint yang di bawa Bu Siska, lalu ia bertanya kepada Bu Siska. Bolpoint yang dibawa gurunya itu seperti angka satu, bentuknya sama lurus. Angka dua seperti bebek, sahut Bisma. Rangga berkata angka tiga juga seperti burung terbang dilangit. Chelsea mengatakan kalau kursi dilipat seperti angka empat. Menurut Gibran telur yang ditumpuk seperti angka delapan, sedangkan Dani berkata jarum dijejer dengan telur seperti angka sepuluh. Selanjutnya Bu Siska menjelaskan serta menegaskan

¹⁸ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 05-12-2019, pukul 08.00 WIB

tentang pendapat anak-anak, kalau ternyata banyak benda disekitar kita yang bentuknya seperti angka 1 sampai 10 yang telah diajarkan kepada anak-anak, beliau menyarankan agar anak-anak lebih memperhatikan terhadap lingkungan sekitar untuk terus mencari tahu benda-benda apa saja yang bentuknya hampir sama dengan angka-angka yang telah dipelajari bersama.¹⁹



Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Siska tentang pembelajaran praktik secara langsung dan mengamati, Beliau mengatakan:

Anak-anak sangat gembira, ceria dan senang sekali pada waktu diajak praktik langsung dengan bermain plastisin. Mereka yang membuat, dan mereka juga mengamati hasilnya. Ketika saya sudah memberikan penjelasan tentang langkah-langkah pembuatan bentuk angka 6 misalnya, dan juga sudah saya tulis angka 6 di papan tulis. Selanjutnya saya beri kesempatan kepada anak-anak untuk mencoba. Setelah mereka selesai, saya minta anak-anak untuk melihat hasil karya mereka sendiri-sendiri apakah bentuknya sudah sesuai dengan angka enam yang saya tulis di papan tulis atau hampir sama dengan plastisin yang sudah saya bentuk menjadi angka enam. Pada waktu menerangkan tiba-tiba ada

¹⁹ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 05-12-2019, pukul 08.00 WIB

dua anak yang saling ngotot karena berbeda pandangan. Namanya Akbar dan Dava, Akbar sudah benar membuat angka 6 tetapi dihadapannya ada Dava yang menyalahkan Akbar karena Dava melihat dari sisi yang berbeda. Dan Akbar pun tidak mau hasil miliknya dibenahi oleh Dava. Akhirnya saya dekati karena mereka ribut, saya tanya kenapa ribut, Akbar menjawab kalau plastisin yang telah ia buat menjadi angka 6, akan dirusak Dava. Saya tersenyum melihat tingkah mereka. Saya jelaskan kepada mereka, dan teman-teman yang lainnya. Bahwa tidak ada yang salah antara Dava yang berpikir itu angka 9 dan Akbar menyebut itu angka 6. Karena mereka melihat dari sisi yang berbeda, karena pada waktu itu antar Dava dan Akbar duduknya berhadap-hadapan. Kemudian saya minta kepada Dava untuk melihat dari tempatnya Akbar, dan begitu sebaliknya Akbar melihat dari tempat duduknya Dava. Apa yang mereka lihat adalah benar. Akhirnya Dava tersenyum sambil berkata eee...ternyata angka 6 jika dibalik bisa menjadi angka 9. Selanjutnya Dava meminta maaf kepada Akbar dan akhirnya mereka berdua saling bersalaman.²⁰

Selain membuat angka 1 sampai dengan sepuluh, anak-anak juga praktik membuat bentuk buah karena ketika waktu itu temanya tanaman dengan sub tema buah. Anak-anak ada yang membuat jeruk, nanas, ada juga strawberry. Kemudian setelah selesai semua anak-anak disuruh untuk mengelompokkan berdasarkan jenis bentuk bendanya, lalu menyuruh mengamati satu per satu dan menghitung jumlah bendanya sesuai dengan bentuknya dan selanjutnya membuat angka sesuai jumlah bendanya. Syifa ketika menghitung jumlah bendanya yang sebenarnya berjumlah 4, tetapi karena terlalu cepat menghitungnya sehingga menyebutkan 5. Bu Siska menyuruh

²⁰ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyani (Guru Kelas) Tanggal 05-12-2019, pukul 10.30 WIB

Syifa untuk menghitung ulang secara pelan-pelan, sehingga Syifa akhirnya bisa menyebutnya dengan tepat.²¹

3) Pengaturan Diri

Berdasarkan proses pembelajaran pembuatan angka dari plastisin sikap Dava kepada Akbar yang merasa bahwa angka enam yang dibuat oleh Akbar itu Salah, mereka saling mempertahankan pandangan mereka. Dava mengamati angka 6 dari sisi berlawanan dari Akbar sehingga dia melihat bahwa angka 6 yang dibuat Akbar itu salah. Dava menilai Akbar salah membuat angka 6, ia mencoba membantu membuat, karena menurut Akbar angka yang dibuat itu sudah benar maka Akbar pun menolak. Akhirnya mereka ribut. Setelah Bu Siska datang kemudian membantu menyelesaikan, dengan meminta mereka saling bertukar posisi. Akhirnya Dava mengatakan kalau angka enam jika dibalik itu menjadi angka sembilan. Lalu Dava meminta maaf kepada Akbar.²²

Pengaturan diri terdiri dari tiga hal yaitu pengamatan diri (pengawasan diri), penilaian diri, dan reaksi diri. Hasil wawancara dengan Syifa sebelum pelaksanaan pengenalan angka dengan bermain plastisin ia mengungkapkan hanya hafal angka satu sampai lima saja dan ia tidak suka diajar Bu Siska karena selalu dipaksa mengerjakan di buku, juga jarang sekali diajak

²¹ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 05-12-2019, pukul 08.00 WIB

²² Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 05-12-2019, pukul 08.00 WIB

bermain. Kemudian setelah beberapakali guru menerapkan pengenalan angka dengan plastisin, peneliti mewawancarai kembali. Syifa mengatakan kalau sekarang ia senang diajar Bu Siska diajak bermain dan dikasih plastisin yang berwarna-warni. Ia jadi suka bermain angka, dan ia sudah hafal angka satu sampai sepuluh. Saat peneliti minta mengurutkan angka satu sampai dengan sepuluh ia sudah bisa. Meskipun awalnya saat mengurutkan, angka sembilan terlewatkan kemudian diminta mengulangi lagi akhirnya ia mengurutkan dan menyebutkan angka satu sampai sepuluh dengan lengkap.²³

Untuk memperkuat data, peneliti juga mewawancarai Bu Ernis selaku Ibu dari Syifa tentang perkembangan kemampuan kognitif pengenalan angka putra beliau, beliau mengungkapkan:

Anak saya sekarang di rumah suka mainan seperti adonan, saya tanya itu katanya dikasih Bu guru di sekolahan. Di rumah dia membuat bentuk angka, lalu dia urutkan begitu. Katanya pesan dari Bu guru, dikasih plastisin untuk belajar di rumah. Saya senang anak saya mau belajar, bahkan tanpa saya suruh-suruh lagi.²⁴

2. Hambatan pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin pada anak kelompok B di RA Nurul Huda Desa Sumberejo Wetan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Dalam pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin terdapat beberapa hambatan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam perkembangan kognitif. Faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

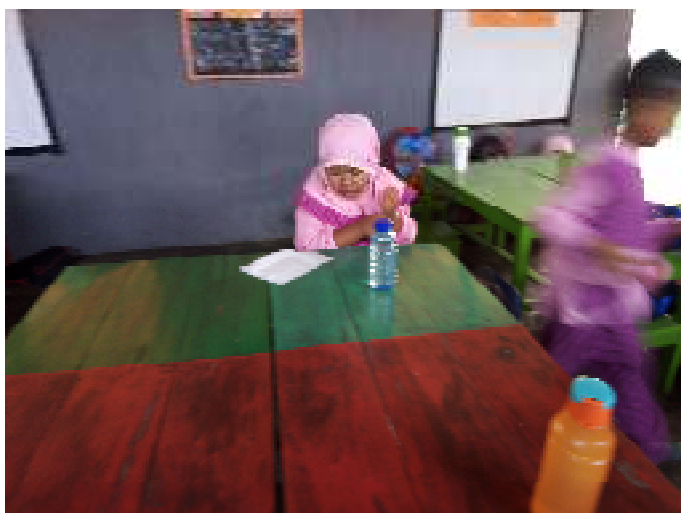
²³ Sumber Data Observasi dengan Syifa Tanggal, 05-12-2019, pukul 09.00 WIB

²⁴ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Ernis (Ibu Syifa) Tanggal, 07-12-2019, pukul 10.30. WIB

a. Minat

Faktor perkembangan kognitif yang selanjutnya yaitu minat dalam diri anak. Ada anak yang bernama Syifa. Dia tidak tertarik untuk belajar, hanya bermain dan melamun apabila diajak untuk belajar. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siska, beliau mengatakan:

Iya, ada anak namanya Syifa, dia itu paling suka bermain sendiri. Kalau di dalam kelas, dia tidak betah untuk duduk manis. Sukanya merobek kertas dari buku tulis terus membuat pesawat terbang. Dia selalu berjalan-jalan keliling kelas melihat teman-temannya. Kadang kala dia menyendiri sendiri untuk bermain lego di dalam kelas. Syifa juga sering bermain pelosotan di luar kelas. Setiap hari begitu. Tapi kalau yang namanya duduk manis buku dibuka, dia paling tidak betah bahkan tidak mau kalau yang namanya menulis, membaca, ataupun mengerjakan LKA.²⁵



Kemudian hari Kamis, tanggal 28 Nopember 2019 untuk memperkuat data, maka peneliti menggali informasi tentang Syifa

²⁵ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyanti (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30 WIB

dengan ibunya yang bernama Ibu Ernis ketika menjemput pulang sekolah. Beliau mengatakan bahwa:

Anak saya yang bernama Syifa masih belum mengenal angka dengan baik. Mengenal angkanya 1,2,3,4,5,6 dan berhitungnya masih sering diblejok-blejok. Misalnya gambar jeruk bisa menghitung berjumlah 6, tetapi dalam penulisan angkanya masih salah karena yang ditulis adalah angka 5. Pada waktu menghitung gambar sambil menunjuk gambarnya biasanya terlalu cepat sehingga jumlah gambar dengan hitungannya tidak sama misalnya jumlah gambar 4, dia menyebutkan 5.²⁶

Peneliti menggali informasi dengan Putra Ibu Ernis yang bernama Syifa. Syifa masih belum hafal dalam berhitung. Ia menyebutkan satu, dua, tiga, lima, enam, tujuh, delapan, sepuluh. Pada waktu diminta menunjukkan jarinya yang berjumlah sembilan dia menunjukkan jarinya berjumlah 10.²⁷

b. Kebebasan

Faktor yang selanjutnya adalah kebebasan anak memilih sesuai keinginannya dan tanpa ada paksaan. Namun hasil wawancara dengan Syifa, ia mengatakan ketidak sukanya dengan Bu Siska, karena saat ia tidak ingin belajar, ia inginnya bermain lego. Oleh Bu Siska tetap dipaksa untuk mengerjakan tugas di buku. Dia belum pernah diajak bermain dalam pengenalan konsep angka.²⁸

²⁶ Sumber Data Wawancara dengan Ibu Ernis (Wali Murid dari Syifa), Tanggal 28-11-2019 pukul 11.00 WIB

²⁷ Sumber Data Wawancara dengan Syifa (Putra dari Ibu Ernis), Tanggal 29-11-2019 pukul 09.00 WIB

²⁸ Sumber Data Wawancara dengan Syifa (Kelompok B) Tanggal 29-11-2019 pukul 09.00 WIB



Peneliti mencari tambahan informasi data kepada Bu Siska tentang kebebasan anak dalam memilih kegiatan sesuai keinginannya.

Beliau mengungkapkan:

Kami yang menentukan kegiatan harian anak. Jadi ketika bersama anak-anak tinggal pelaksanaan kegiatan yang sudah kita rancang sebelumnya. Kalau kami kegiatan anak itu berdasarkan LKA, jadi apa yang ada di LKA itu kami ajarkan kepada anak. Misalkan di LKA ada perintah menebali angka maka anak-anak kami tugaskan untuk menebali.²⁹

Jadi disini anak tidak mempunyai kebebasan dalam kegiatan belajar. Anak harus mengikut kegiatan yang sudah dirancang oleh guru. Kemudian saya menanyakan kepada guru bagaimana cara mengenalkan angka pada anak, beliau menjelaskan:

Anak mengerjakan LKA dengan dibantu guru, anak disuruh hafalan berhitung, anak disuruh menghitung benda-benda yang ada disekitarnya, anak disuruh mengamati benda-benda yang disekitarnya, anak disuruh berhitung ketika melakukan absen daftar hadir siswa, disuruh berhitung ketika anak akan masuk kelas. Anak kadang kala dipaksa untuk mengerjakan LKA,

²⁹ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyanti (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30 WIB

karena mereka lebih tertarik untuk bermain daripada belajar bersama dengan saya. Dan saya rasa selama ini pengenalan angka belum bisa maksimal karena masih banyak anak yang belum mengenal angka dengan baik. Dari 19 anak, ada beberapa anak yang sudah mampu mengenal angka dengan baik yaitu Jengkar, Aina, Suri, Gibran. Dengan hal ini, saya mencari solusi dalam proses pembelajaran agar anak tidak merasa terpaksa dalam proses belajar mengajar.³⁰

Pada saat Ibu Siska masuk ke dalam kelas B dengan membawa plastisin berwarna-warni, semua anak padangannya tertuju pada plastisin yang dibawa oleh Ibu Siska. Mereka bertanya kepada Ibu Siska apa yang dibawa. Kemudian Ibu Siska membalasnya dengan senyuman, dan berkata kalau anak-anak akan diajak bermain plastisin bersama-sama. Anak-anak serentak menjawab dengan “yesssss...”. Namun sebelum bermain, Ibu Siska mengajak berdoa. Semua anak berdoa tanpa ada yang gaduh. Kemudian Ibu Siska mengenalkan plastisin dan cara menggunakannya pada anak-anak, dan saat Ibu Siska menanyakan kepada anak-anak siapa yang mau bermain plastisin, dan serentak semua anak mengacungkan tangannya.³¹

Berdasarkan hal tersebut diatas menunjukkan bahwa pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin adalah metode pembelajaran yang tepat. Pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin anak diberi kebebasan dalam berkreatifitas, anak merasa senang tanpa ada paksaan dalam belajar pengenalan konsep angka karena sudah tertarik dengan plastisin yang dibawa oleh Ibu

³⁰ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyanti (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30 WIB

³¹ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 04-12-2019, pukul 08.00 WIB

Siska. Permainan plastisin menjadikan anak senang hati. Guru tidak lagi memaksa anak dan anak tidak merasa terpaksa.

c. Kematangan

Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender). Perkembangan fisik dan psikis anak sejalan dengan bertambahnya usia anak. Anak dikatakan matang jika sudah mencapai kesanggupan fungsinya masing-masing. Hasil wawancara dengan Ibu Siska tentang perbedaan usia mempengaruhi kemampuan anak. Beliau menjelaskan:

Memang ada anak itu usianya dibawah rata-rata temannya, namanya Nauval. Usianya masih sekitar 5,3 tahun, sedang teman-temannya yang lain usianya 6 tahun keatas. Terdapat perbedaan kalau terlalu dini, dilihat anaknya itu kurang punya rasa percaya diri, dan lambat dalam memahami materi pelajaran ataupun ketika ditanya berapakah jari tanganmu, dia hanya diam tidak mau menjawab, saya ulangi pertanyaan saya, dan saya bantu menghitung suara kecilnya mulai muncul mengikuti suara saya. Ngobrol dengan temannya juga jarang, fisiknya pun juga paling kecil diantara teman yang lain. Untuk kemampuannya, mereka berdua dalam mengenal angka juga masih kurang, hadap angkanya ketika menulis juga masih sering terbalik.³²



³²Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyanti (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30WIB

Selanjutnya, peneliti mencari data tambahan kepada tantenya ketika menjemput pulang di RA. Namanya Ibu Dian, tante dari Nauval. Nauval setiap hari bersama nenek dan tantenya karena ibunya menikah lagi dan tinggal di Banyuwangi. Peneliti menanyakan tentang usia dan kemampuan Nauval, beliau mengungkapkan:

Nauval usianya saat ini masih 5,3 tahun kemampuan mengenal angkanya dia hafal masih sampai pada angka 5, kalau menulis angka masih sering terbalik juga. Entah hadapnya atau urutan angkanya. Rencananya memang belum saya ijin naik kelas I, saya minta kepada gurunya agar keponakan saya mengulang dikelompok B nantinya. Dulu itu, sebenarnya masuk ke RA umurnya masih kurang karena saya mempunyai anak sendiri sehingga Nauval tidak begitu terurus dan akhirnya bersekolah. Pada waktu di kelompok A dulu sebenarnya sama guru kelas disuruh untuk mengulang tetapi Nauval tidak mau karena apabila mengulang di kelompok A, Dia tidak mau bersekolah dan akhirnya dinaikkan di kelompok B meski umurnya masih kurang. Rencana saya minta kepada gurunya untuk tidak menaikkan Nauval di kelas I dan mengulang di kelompok B.³³

d. Lingkungan dan Pembentukan

Perkembangan kemampuan kognitif anak tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh kepala RA, sebagai berikut:

Lingkungan yang tidak mendukung atau kurang peduli terhadap pendidikan anak, membiarkan atau menelantarkan anak sehingga anak kurang mendapatkan rangsangan-rangsangan bagi otaknya, hal itulah yang bisa menyebabkan otak anak belum bisa berkembang dengan optimal. Disini ada anak namanya Tasya yang keluarganya mengalami

³³Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Dian (Tantenya Nauval) Tanggal 26-11-2019, pukul 11.00WIB

broken home. Anak itu tinggal bersama ibu dan neneknya. Dan diapun sangat kurang perhatian. Dia dirumah bersama neneknya karena ibunya bekerja pulang sore hari. Saat pulang sekolah tidak dijemput, dia sering diantar pulang oleh tantenya yang kebetulan anaknya juga sekolah satu kelas dengan Tasya.. Padahal rumahnya lumayan jauh sekitar 3 km. Ketika di rumah buku pelajaranpun tidak terurus sampai-sampai sering rusak, kalau ada tugas dirumah tidak mengerjakan, kalau ada pemberitahuan membawa bekalpun tidak dibawakan oleh orangtuanya. Orangtuanyapun jika dihubungi lewat pesan handphone tidak memberikan tanggapan. Dan pernah dipanggil ke kantorpun, belum menunjukkan perubahan. Karena lingkungan yang kurang mendukung seperti itulah, anak tersebut kemampuan kognitifnya jadi terhambat, termasuk dalam hal mengenal angka.³⁴

Ibu Siska selaku guru kelas kelompok B juga mengungkapkan hal yang sama. Beliau menyatakan, lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar, lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik dan menjadikan anak tumbuh kembang dengan baik, dan sebaliknya. Lingkungan disekitar anak, tidak hanya teman, guru, orang tua, tetangga, namun apa yang dilihat anak termasuk televisi atau hal lainnya. Peran dan kerjasama orang-orang disekitar anak tersebut sangatlah penting untuk menjaga anak dari hal-hal negatif, mengasuh, memberikan contoh, mengembangkan, dan memfasilitasi kemampuan anak, termasuk dalam kemampuan kognitifnya. Lingkungan terutama orang tua yang tidak peduli dengan anaknya, tidak memperhatikan kebutuhan pendidikan anak, sering

³⁴ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siti Nurjanah, S.Pd.I (Kepala RA), Tanggal 25-11-2019, pukul 08.30 WIB

tidak bisa masuk sekolah sehingga ketinggalan pelajaran juga dapat menghambat perkembangan kemampuan kognitifnya.

Akbar berada pada lingkungan yang kurang mendukung dalam perkembangan kognitifnya. Hal tersebut berdasarkan dari pernyataan tantenya yang tinggal satu rumah dengan Akbar. Dia mengatakan:

Keponakannya dirumah tidak pernah belajar. Ayahnya kerja sebagai sopir, sehingga tidak setiap hari berada di rumah. Ibunya pergi ke luar negeri. Di rumah Akbar bersama dengan neneknya dan kakeknya. Neneknya sudah tua sehingga untuk mengajari kognitif mengalami kesulitan, sedangkan kakeknya sering pergi ke sawah. Saya juga tidak tahu apakah Akbar sudah mengerti angka dengan betul atau tidak karena saya juga sibuk untuk bekerja.³⁵

Kemudian peneliti menemui Akbar di RA dan berbincang-bincang pada saat istirahat. Akbar membawa snack 5 dan yang satu sudah habis dimakan. Saat ditanya masih berapa jajannya, dia menunjuk dan menghitung jajannya lalu menjawab tiga. Ia belum hafal semua dari angka satu sampai sepuluh, saat ia menyebutkan angka dari satu, dua, tiga, empat, enam, sembilan, sepuluh. Menurutya angka enam dengan angka empat lebih besar angka empat.

Faktor pembentukan yang dimaksud adalah keadaan di luar individu yang mempengaruhi perkembangan kecerdasannya secara sengaja (formal/informal). Di lembaga RA anak-anak diajari pengenalan konsep angka. Guru mengupayakan dengan cara mengajari anak menulis angka, kemudian guru menulis angka dipapan

³⁵ Sumber Data Wawancara, dengan Mbak Silvi (Tantenya dari Akbar) Tanggal 26-11-2019, pukul 10.00 WIB

lalu anak menyebutkan, dengan banyak latihan dari LKA yang merangsang kognitif anak. Perkembangan kognitif diupayakan juga melalui dengan bernyanyi, menebali angka meniru tulisan dan menjiplak, menjodohkan benda dengan lambang bilangan, menghitung jumlah benda, menyusun dan mengurutkan dari yang terbesar ke terkecil atau sebaliknya dari terkecil ke terbesar dan setiap akan pulang diberikan beberapa pertanyaan dan yang bisa boleh pulang.³⁶

Di samping itu, guru kelas juga melakukan kerjasama dengan wali murid dalam hal pendampingan belajar di rumah. Banyak wali murid yang mengeluhkan anaknya ketika belajar di rumah anaknya tidak mau belajar dan sering bertengkar karena anaknya bermain terus tidak mau belajar. Hasilnya masih belum maksimal, karena anak belum mengenal konsep angka dengan baik.³⁷

Kemudian Bu Siska mencari cara agar anak mengenal konsep angka dengan baik. Bu Siska menemukan cara yaitu dengan melalui permainan plastisin. Permainan plastisin ini adalah metode pembelajaran yang baru. Dengan hal ini, akan akan langsung praktik sehingga anak menjadi aktif, kreatif dalam membentuk apapun

³⁶ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyanti (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30 WIB

³⁷ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyanti (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30 WIB

dengan plastisin, anak bermain sambil belajar sehingga anak merasa senang, tertarik dan tidak merasa bosan.³⁸

Melalui permainan plastisin anak menjadi bebas dalam membuat bentuk bermacam-macam sesuai dengan keinginannya. Mereka bisa tertawa, bercanda dengan temannya. Mereka bisa membuat angka dan menghitung sesuai dengan jumlah bendanya, bisa bekerja sama mengurutkan benda sesuai ukurannya dari terbesar ke terkecil atau sebaliknya dari yang terkecil ke terbesar. Mereka bernyanyi bersama tentang angka setiap akan memulai pelajaran mengenal konsep angka dan setiap pulang sekolah guru mengadakan tanya jawab dengan anak-anak tentang konsep angka, dan bagi yang belum bisa minta bantuan temannya sampai bisa dan benar-benar ingat.³⁹

e. Hereditas

Keturunan adalah salah satu dari faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan anak. Faktor keturunan merupakan sesuatu yang diwariskan atau bawaan dari lahir. Anak yang terlahir, sudah membawa potensi-potensi tertentu. Pembawaan ditentukan oleh ciri-ciri yang dibawa sejak lahir (batasan kesanggupan). Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan. Peneliti menggali informasi adanya pengaruh kognitif anak dari faktor keturunan.

Menurut keterangan dari Bu Siska, Ada salah satu anak yang mengalami kesulitan mengenal angka namanya Rosi, kakaknya dulu juga sekolah disini, juga mengalami hal yang sama. Dia sulit

³⁸ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyanti (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30 WIB

³⁹ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 04-12-2019, pukul 08.00 WIB

mengingat nama dari angka-angka. Dia belum tepat menyebutkan nama angka dengan benar. Misalnya angka 9, Rosi menyebutkan angka enam, angka 7 dia menyebutnya angka delapan. Dia masih belum tepat dalam menyebutkannya.⁴⁰

Selanjutnya peneliti mencari informasi tentang anak yang bernama Rosi. Beliau mengatakan:

Ada, namanya Rosi. Kakaknya dulu juga sekolah disini. Dia masih kesulitan mengingat nama dari angka, jadi ketika ditunjukkan tulisan angka 6 misalnya, dia menyebutkannya angka tujuh. Jadi masih belum tahu betul tentang angka.⁴¹

Lalu pada hari Rabu, 27 Nopember 2019 peneliti melakukan pencarian data tambahan lagi terkait kemampuan mengenal angka anak kepada wali murid bernama Ibu Ita beliau adalah ibunya Rosi. Beliau mengatakan:

Anak saya yang bernama Rosi, dalam mengenal angka ia masih kurang, kemampuan menghafalnya masih pada angka 1, 2, 3. Dalam hafalan berhitung masih sering keliru. Rosi itu belum bisa mengurutkan angka 1-10. Ketika belajar menghitung dirumah, masih saya bantu dengan cara menghitung gambar bendanya bersama, kemudian saya kasih tahu angkanya yang sesuai baru ia mencocokkan. Kakaknya yang bernama Rafa juga begitu. Sulit dan lambat dalam memahami pelajaran ataupun diajak bicara. Mereka berdua seperti sulit konsentrasi, kalau kakaknya saya ajari itu sebentar-bentar pandangannya kemana-mana, kalau suruh memperhatikan 2 menit saja itu tidak bisa. Kalau adiknya, kalau saya ajari dia juga sulit untuk konsentrasi memperhatikan saya, lari kesana-kemari dan memilih bermain. Sebenarnya, saya sendiri dan ayahnya tidak

⁴⁰Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siti Nurjanah, S.Pd.I (Kepala RA), Tanggal 25-11-2019, pukul 09.00 WIB

⁴¹ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyanti (Guru Kelas) Tanggal 25-11-2019, pukul 09.30 WIB

ada yang seperti itu. Entah turunan dari kakek atau nenek atau kerabat lainnya saya tidak tahu.⁴²

Kemudian di hari yang sama saat jam istirahat peneliti bertanya kepada Rosi, untuk memastikan kemampuan Rosi dalam mengenal angka. Setelah saya dekati meskipun dengan lari kesana kemari dan sambil bermain perosotan akhirnya peneliti mendapatkan informasi. Katanya dia sudah hafal angka, tetapi saat menyebutkan angka satu sampai sepuluh masih ada yang terlewat tidak disebutkan. Dari menyebut satu, dua, kemudian langsung empat, kemudian langsung enam, lalu delapan, sembilan, dan sepuluh. Menurutnya setelah angka dua itu angka empat, dia tidak tahu sebelum angka enam itu angka berapa. Dia membandingkan antara angka enam dengan angka sembilan itu katanya lebih besar angka enam.⁴³

3. Respon pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin pada anak kelompok B di RA Nurul Huda Desa Sumberejo Wetan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

a. Kemampuan Mengingat (*memory*)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran, saat Ibu Siska mengajukan beberapa pertanyaan terkait perumpamaan-perumpamaan angka dengan benda. Pada saat itu, Syifa saat diajukan pertanyaan bentuk pancing ikan dan tongkat

⁴² Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Ita (Ibu dari Rosi) Tanggal 27-11-2019, pukul 11.00 WIB

⁴³ Sumber Data Wawancara, dengan Rosi (Putra dari Ibu Ita) Tanggal 29-11-2019, pukul 09.30 WIB

kakek bentuknya seperti angka berapa, dia hanya terdiam dan tidak menjawab. Kemudian Ibu Siska menjelaskan kalau bentuk memancing ikan itu seperti angka enam sedangkan tongkat kakek seperti angka sembilan. Lalu bu Siska menyuruh anak membuat angka dengan plastisin, Syifa sampai dengan angka delapan dan merasa kebingungan ketika akan membuat angka sembilan sampai 2 menit belum selesai. Lalu Ibu Siska melihat hasilnya Syifa kemudian beliau menjelaskan kalau angka sembilan itu seperti tongkat kakek, lalu Syifa langsung mulai membuat angka sembilan.⁴⁴

Kemudian peneliti juga mewawancarai Bu Siska, mengenai kemampuan mengingat anak tentang kemampuan mengenal angka sebelum dan setelah pembelajaran permainan plastisin berikut penjelasan dari beliau:

Sebelum saya menerapkan pengenalan angka dengan plastisin, mereka kalau untuk mengingat belum begitu kuat, terkadang untuk sebuah jawaban masih perlu tuntunan dan rangsangan untuk mengingat. Semisal saat tanya jawab, saya menulis angka 5 lalu saya bertanya “anak-anak yang ini angka berapa?” anak-anak belum bisa menjawab, maka saya menulis angka 1-5 dan menyebutkan dengan urut secara bersama-sama. Baru setelah itu anak mampu menjawab angka 5. Dan setelah empat kali praktik menggunakan plastisin, saat saya ajukan soal berupa pertanyaan-pertanyaan kepada mereka dari sembilan belas anak yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar ada delapan belas anak. Pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan seperti angka yang seperti bentuk jarum, bebek, burung terbang, kursi dilipat, angka berenang, pancing ikan, cangkul, telur bertingkat, tongkat kakek, jarum dan telur. Nah...ada satu anak namanya Syifa yang lupa angka yang bentuknya seperti pancing ikan dan tongkat kakek. Ia belum bisa menjawab raut wajahnya seperti

⁴⁴ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 04-12-2019, pukul 08.00 WIB

sedang mengingat-ingat. Dengan melirik keatas sambil senyum-senyum karena lupa. Kemudian saya bantu kalau pancing ikan lengkungnya dibawah dan kalau tongkat kakek lengkungnya diatas. Kemudian saya menyuruh anak membuat angka dengan plastisin. Saat Syifa membuat angka sembilan dia merasa kebingungan, dan saya membantu Syifa dengan memberi pertanyaan kalau angka enam lengkungnya dibawah, jadi angka sembilan sebaliknya lengkungnya dimana? Lalu dia ingat kalau angka sembilan lengkungnya berada di atas kebalikan dari angka enam. Kemudian dia baru bisa membuat angka sembilan.⁴⁵



b. Kemampuan nalar atau berpikir logis (*reasoning*)

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat proses pembelajaran di kelas, pada saat itu anak-anak menempel angka dari plastisin pada lantai. Kemudian anak-anak membuat bulatan-bulatan kecil yang ditempelkan di bawah angka dengan jumlah yang sesuai dengan angkanya. Pada saat itu anak-anak semuanya secara bergiliran menempelkan bola-bola kecil di bawah angka, setelah itu Ibu Siska mengamati hasil dari anak-anak. kemudian Ibu Siska mengajak anak-anak menghitung bersama-sama. Setelah selesai

⁴⁵ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyanti (Guru Kelas) Tanggal 05-12-2019, pukul 10.30 WIB

menghitung dan semuanya sudah sesuai Ibu Siska bersama anak-anak tersenyum sambil bertepuk tangan dan juga berteriak hore.⁴⁶



Selanjutnya peneliti mencari data tambahan tentang kemampuan nalar anak dengan mewawancarai Ibu Siska, beliau mengungkapkan:

Pada saat kegiatan mencocokkan angka dengan jumlah benda, alhamdulillah semua mampu. Kemudian coba saya berikan pertanyaan masing-masing anak, pertanyaan sekitar lingkungan anak. Seperti ada berapa telinga, hidungmu, kaki, jari tangan kanan dan kiri, terus pertanyaan mulai angka satu sampai sepuluh dengan jari saya tapi saya acak. Dan semua anak mampu. Meskipun ada beberapa anak yang masih mengejrah, yaitu Bisma, Syifa, Akbar, Nauval.⁴⁷

c. Kemampuan tilikan ruang (*spatial factor*)

Peneliti melakukan observasi di kelas dengan materi mengurutkan lima ukuran benda dari kecil ke besar, dan sebaliknya.

Anak bernama Akbar saat pertama kali mengurutkan benda dari kecil

⁴⁶ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 04-12-2019, pukul 08.00 WIB

⁴⁷ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyanti (Guru Kelas) Tanggal 05-12-2019, pukul 10.30 WIB

ke besar, benda yang seharusnya diurutkan yang keempat ia letakkan diurutkan yang terakhir. Lalu Ibu Siska memintanya untuk membandingkan satu-persatu. Akhirnya Akbar menempatkan bulatan plastisin yang awalnya diakhir, ditaruh pada urutan keempat.⁴⁸

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Ibu Siska, beliau menjelaskan:

Semua anak saya minta membuat bentuk bola-bola sebanyak lima buah dengan ukuran yang berbeda secara mandiri. Saat mereka sudah selesai membuat, saya teliti satu per satu apakah sudah benar-benar beda semuanya ukurannya. Ternyata ada beberapa anak yang ukurannya hampir sama, miliknya Akbar, Nauval, Rosi dan Syifa. Saya khawatir nanti saat mengurutkan dari ukuran kecil ke besar atau sebaliknya mereka kebingungan membedakan, akhirnya saya minta mereka untuk membenahi lagi dengan menambah ukurannya. Saya memberi tambahan adonan plastisin lalu mereka yang membuat. Setelah selesai dan saya lihat ukurannya sudah jelas nampak berbeda. Selanjutnya, anak-anak saya arahkan untuk mengurutkan bola-bola yang telah dibuat tadi dari ukuran kecil ke besar dan sebaliknya. Saya perhatikan hasil dari Akbar belum sesuai dengan urutan. Ukuran benda yang keempat, ia letakkan diurutkan yang terakhir. Kemudian saya memintanya untuk membandingkan satu-persatu. Akhirnya ia menempatkan bulatan plastisin yang awalnya diakhir, ditaruh pada urutan keempat.⁴⁹

d. Kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (*perceptual speed*)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti didalam kelas pada saat proses pemberian contoh dan penjelasan oleh Bu Siska tentang cara membuat angka dengan plastisin semua

⁴⁸ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 04-12-2019, pukul 08.00 WIB

⁴⁹ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyanti (Guru Kelas) Tanggal 05-12-2019, pukul 10.30 WIB

anak mengamati serta melihat secara seksama langkah-langkah dari Bu Siska sambil langsung mempraktikkannya. Pada saat pertama kali, anak-anak mempraktikkan dengan rata-rata waktu sekitar enam menit untuk bentuk satu angka, dan masih dengan bantuan Bu Siska, karena masih banyak anak yang belum mengenal angka. Namun, ada anak yang praktik lebih dari enam menit, yaitu Nauval dan Rosi.⁵⁰

Praktik yang selanjutnya, mereka memperlihatkan kemampuan mereka dengan semakin sedikitnya waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu angka. Nauval yang selesai paling akhir waktu yang dibutuhkan yaitu tiga setengah menit, dan Aina yang selesai lebih dulu daripada teman-teman yang lain dengan waktu dua menit.⁵¹ Kemudian diulangi lagi hingga anak-anak mampu mencapai waktu kurang dari dua menit, dan yang paling cepat selesai adalah Aina dengan waktu empat puluh lima detik⁵²

Selain itu, pada saat anak-anak selesai membuat bentuk buah kemudian anak-anak diminta secara bergantian mengelompokkan dengan bentuk sejenisnya mulai dari jeruk, nanas dan strawbery. Setiap anak mampu mengelompokkan dengan tepat dan rata-rata dengan waktu kurang dari lima detik.⁵³

⁵⁰ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 05-12-2019, pukul 08.00 WIB

⁵¹ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 05-12-2019, pukul 08.00 WIB

⁵² Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 05-12-2019, pukul 08.00 WIB

⁵³ Sumber Data Observasi Kelas B Tanggal, 05-12-2019, pukul 08.00 WIB



Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Bu Siska, dan beliau menjelaskan:

Kemampuan kecepatan dan kecermatan dalam menanggapi kegiatan pembelajaran yang saya terapkan, anak-anak selalu mengalami perkembangan. Pada saat pertama kali pengenalan angka pada anak-anak, saya berikan penjelasan dan contoh tentang langkah-langkah pembuatan angka, kebanyakan dari mereka masih dengan bantuan saya. Bantuannya berupa arahan dan saya bantu membuatkan. Rata-rata dengan waktu enam menit, namun untuk Nauval dan Rosi lebih dari enam menit. Kemudian praktik yang selanjutnya rata-rata waktu yang dibutuhkan tiga setengah menit. Nauval selesai yang paling akhir dan Aina menyelesaikan diwaktu dua menit. Praktik yang selanjutnya, anak-anak rata-rata menyelesaikan membentuk satu angka kurang dari dua menit. Aina menjadi yang tercepat dengan waktu empat puluh lima detik. Selain itu pada saat mengelompokkan bentuk benda berdasarkan jenisnya, jeruk, nanas, strowbery anak-anak juga cepat dan tepat dengan rata-rata waktu lima detik. Pada saat kegiatan mencocokkan angka dengan jumlah benda, alhamdulillah semua mampu. Kemudian coba saya berikan pertanyaan masing-masing anak, pertanyaan sekitar lingkungan anak. Seperti ada berapa telinga, hidungmu, kaki, jari tangan kanan dan kiri, terus pertanyaan mulai angka satu sampai sepuluh dengan jari saya tapi saya acak. Dan semua anak

mampu dengan langsung menjawab. Meskipun begitu masih ada beberapa anak yang masih mengejrah dengan pelan-pelan, yaitu Bisma, Syifa, Akbar, Nauval.⁵⁴

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin pada anak kelompok B di RA Nurul Huda Desa Sumberejo Wetan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

a. Persiapan proses pembelajaran

- 1) Ketersediaan ruang kelas yang terbatas, maka proses pembelajaran pada kelompok B dijadikan satu kelas dengan dua guru yaitu Ibu Siti Nurjanah, S.Pd.I selaku kepala sekolah terkadang membantu proses pembelajaran dan Ibu Siska Cahyani selaku guru kelas.
- 2) Pembagian kelompok belajar pada kelas B berdasarkan kemampuan kognitifnya. Di dalam kelas kemampuan kognitifnya terdapat beberapa anak yang masih kurang. Kelas B pada RA Nurul Huda Desa Sumberejo Wetan Kecamatan Ngunut dalam proses pembelajaran pengenalan konsep angka dibagi menjadi dua yaitu bagi anak yang sudah memiliki kemampuan kognitif dengan baik belajar dengan Ibu Siti Nurjanah sedangkan bagi anak yang

⁵⁴ Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Siska Cahyanti (Guru Kelas) Tanggal 05-12-2019, pukul 10.30 WIB

kemampuan kognitifnya masih kurang maka belajar dengan Ibu Siska selaku guru kelas.

- 3) Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak pada setiap kelompok belajar. Kelompok belajar bagi anak yang belum mampu mengenal konsep dengan baik maka materi pengenalan konsep angka 1-10, untuk kelompok belajar yang sudah mampu kemampuan kognitifnya dengan baik diajarkan membilang 1-10 dan konsep ukuran.
 - 4) Menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik dengan memberikan pujian, tepuk tangan, dan ucapan terima kasih apabila anak mengikuti pembelajaran dengan baik. Mendampingi anak-anak dengan rasa sabar dan perhatian
 - 5) Pembelajaran Pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin merupakan pembelajaran yang baru bagi anak. Anak terlibat secara langsung, aktif dan kreatif saat bermain angka dengan plastisin, sehingga anak sangat tertarik, senang, ceria dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran.
- b. Pelaksanaan proses pembelajaran
- 1) Interaksi timbal balik
 - a) Sebelum pembelajaran pengenalan konsep angka melalui plastisin anak tidak terlalu merespon dalam proses pembelajaran bu Siska, mereka tidak memperhatikan dan lebih

senang untuk bermain, jalan-jalan berkeliling kelas, menyobek kertas dari buku tulis untuk dibuat pesawat terbang, bermain pelosotan di luar kelas.

- b) Pada saat Ibu Siska masuk ke dalam kelas B dengan membawa plastisin berwarna-warni, semua anak pandangannya tertuju pada plastisin yang dibawa oleh Ibu Siska. Mereka bertanya kepada Ibu Siska apa yang dibawa. Ibu Siska menanyakan kepada anak-anak siapa yang mau bermain plastisin, dan serentak semua anak mengacungkan tangannya
- c) Pengenalan konsep angka melalui plastisin anak menjadi senang, tertarik dan lebih bersemangat dalam belajar. Pada waktu Bu Siska menerangkan di depan semua anak mengarahkan pandangannya ke gurunya. Mereka yang merasa belum mengerti dan ragu bertanya kepada gurunya, dan jawaban dari guru menguatkan pengetahuan yang diterima oleh anak.
- d) Guru mengulangi penjelasannya dengan sabar tentang pengenalan konsep angka bagi anak yang belum mengerti. Guru memberi motivasi untuk meyakinkan anak mampu membuat angka secara mandiri. Guru mendampingi anak dan memberi arahan sehingga anak bisa membuat bentuk angka sendiri.

- 2) Pembelajaran melalui praktik (*Enactive Learning*) dan melalui pengamatan (*Vicarious Learning*)
 - a) Pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin, anak diajak langsung praktek membuat bentuk angka dan bentuk benda. Sebelumnya, guru menerangkan serta memberi contoh sedangkan anak mengamati dan langsung praktek menirukan.
 - b) Setelah selesai, hasil bentuk angka dari kreasi anak-anak di amati yang kemudian disamakan dengan bentuk benda disekitar anak. untuk mengasah kemampuan pengamatan anak terhadap benda-benda di sekitar lingkungan anak. Selain bentuk angka, anak juga membuat macam buah yang selanjutnya dikelompokkan menurut jenisnya. Setelah itu, anak-anak mengamati sambil menghitung kemudian hasilnya ditunjukkan dengan membuat bentuk angka yang sesuai dengan plastisin
- 3) Pengaturan Diri
 - a) Sikap Dava kepada Akbar yang merasa bahwa angka enam yang dibuat oleh Akbar itu Salah, mereka saling mempertahankan pandangan mereka. Dava mengamati angka 6 dari sisi berlawanan dari Akbar sehingga dia melihat bahwa angka 6 yang dibuat Akbar itu salah. Dava menilai Akbar salah membuat angka 6, ia mencoba membantu membuatnya, karena menurut Akbar angka yang dibuat itu sudah benar

maka Akbar pun menolak. Akhirnya mereka ribut. Setelah Bu Siska datang kemudian membantu menyelesaikan, dengan meminta mereka saling bertukar posisi. Akhirnya Dava mengatakan kalau angka enam jika dibalik itu menjadi angka sembilan. Lalu Dava meminta maaf kepada Akbar.

- b) Sebelum pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin, anak-anak banyak yang belum hafal angka dan mereka tidak begitu suka diajar Bu Siska karena selalu dipaksa mengerjakan di buku LKA, juga jarang sekali diajak bermain. Setelah pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin, mereka jadi suka bermain angka, dan sudah hafal angka satu sampai sepuluh.

2. Hambatan pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin pada anak kelompok B di RA Nurul Huda Desa Sumberejo Wetan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

a. Minat

Syifa adalah anak yang tidak tertarik dengan kegiatan belajar. Sukanya merobek kertas dari buku tulis terus membuat pesawat terbang. Dia selalu berjalan-jalan keliling kelas melihat teman-temannya. Kadang kala dia menyendiri sendiri untuk bermain lego di dalam kelas. Syifa juga sering bermain pelosotan di luar ruangan.

b. Kebebasan

- 1) Penentuan kegiatan harian anak adalah guru, namun anak-anak merasa terpaksa mengikuti kegiatan pembelajaran guru yang berpusat pada LKA. Hasil perkembangan kognitif anak dengan LKA saja belum bisa maksimal karena masih banyak anak yang belum mengenal angka dengan baik. Dari 19 anak yang sudah mampu hanya 4 anak, yaitu Jengkar, Aina, Suri, Gibran. Bu Siska berinisiatif mencari solusi bagaimana anak tertarik dengan pembelajaran saya, tanpa harus memaksa mereka dengan permainan plastisin.
- 2) Semua anak antusias dan ingin bermain plastisin terlihat saat ditanya Bu Siska tentang siapa saja yang ingin bermain plastisin, dan semua anak mengacungkan tangannya.
- 3) Pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin, memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreatifitas sesuai dengan keinginannya. Tanpa adanya paksaan, anak-anak dari awal sudah tertarik dengan plastisin yang dibawa oleh Bu Siska. Melalui permainan plastisin, guru menyampaikan pengenalan konsep angka sambil bermain. Anak-anak dapat bermain dengan senang hati, gembira, ceria. Guru tidak lagi memaksa anak, dan anakpun tidak lagi merasa terpaksa dan tidak merasa bosan.

c. Kematangan

Ada anak usianya dibawah rata-rata temannya, namanya Nauval usianya sekitar 5,3 tahun sedangkan teman-temannya yang lain usianya sudah 6 tahun ke atas. Nauval kurang mempunyai rasa percaya diri, dan lambat dalam memahami materi pelajaran. Diajukan pertanyaan hanya terdiam, jarang berkomunikasi dengan temannya, fisiknya paling kecil diantara teman yang lain. kemampuan mengenal angka masih kurang, hadap angkanya ketika menulis masih sering terbalik

d. Lingkungan dan Pembentukan

- 1) Akbar adalah anak yang setiap hari kurang dari kasih sayang seorang ibu, karena ibunya pergi bekerja ke luar negeri. Ayahnya bekerja sebagai sopir dan tidak setiap hari berada di rumah. Akbar dirumah bersama nenek dan kakeknya serta tantenya. Neneknya sudah tua untuk mengajari angka juga sudah tidak mampu. Kakenya sering pergi ke sawah pulang sore hari sedangkan tantenya juga sibuk bekerja. Lingkungan yang kurang mendukung seperti itulah, menjadi penghambat perkembangan kognitif anak.
- 2) Tasya adalah anak yang berasal dari keluarga yang mengalami broken home, ibu dan ayahnya berpisah. Tasya tinggal bersama ibu dan neneknya. Ibunya setiap hari bekerja dan pulang sore hari. Dan Tasya juga sangat kurang perhatian. Saat pulang sekolah tidak dijemput, dia sering diantar pulang oleh tantenya

yang kebetulan mempunyai anak sekolah yang sama. Ketika di rumah buku pelajaran sering rusak. Ketika di rumah, Tasya tidak ada yang mengajari. Neneknya sudah tua sehingga tidak mampu mengajari angka dan ibunya juga sudah capek sepulang bekerja.

- 3) Di lembaga RA anak-anak diajari pengenalan angka dengan cara mengajari anak menulis angka, kemudian guru menulis angka di papan lalu anak menyebutkan, dengan latihan-latihan dari LKA yang merangsang kognitif anak, menebali angka, menjiplak angka dan bernyanyi. Namun mereka sulit untuk mengikuti pembelajaran di kelas karena lebih tertarik dengan kegiatan bermain.
- 4) Guru mengadakan kerjasama dengan wali murid terkait pendampingan belajar anak. Namun mereka sering mengeluhkan anaknya di rumah tidak mau belajar, karena anak pilih bermain daripada untuk belajar
- 5) Guru kelas berinisiatif pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin anak yang pertama membentuk macam buah dan yang kedua bebas membuat bentuk sesuai keinginannya. Mereka bekerjasama mengurutkan angka yang disesuaikan dengan jumlah bendanya di meja, menghitung dan membuat angka yang sesuai dengan jumlah benda, mengurutkan mulai dari benda paling kecil hingga yang paling besar.

e. Keturunan

Pada anak kelompok B di RA Nurul Huda Desa Sumberejo Wetan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung terdapat salah satu anak yang mengalami kesulitan mengenal angka yang bernama Rosi. Kakaknya yang bernama Rafa dahulu juga sekolah di RA Nurul Huda. Mereka berdua sama-sama sulit mengingat dari nama-nama angka.

3. Respon pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin pada anak kelompok B di RA Nurul Huda Desa Sumberejo Wetan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

a. Kemampuan mengingat (*memory*)

- 1) Untuk memudahkan anak dalam mengingat bentuk angka, maka guru memberi perumpamaan seperti menyanyi, misalnya angka 6 seperti memancing ikan dan angka sembilan seperti tongkat kakek.
- 2) Sebelum pengenalan konsep angka melalui permainan plastisin, kemampuan mengingat anak belum begitu kuat. Pada waktu di beri pertanyaan oleh guru tentang angka, maka dalam sebuah jawaban anak selalu diberi tuntunan dan rangsangan untuk mengingatnya. Setelah 4 kali praktek menggunakan plastisin, anak-anak diberi pertanyaan oleh guru dan dari 19 anak sudah ada 18 anak yang mampu menjawab dengan benar. Ada satu anak yang masih perlu tuntunan dan rangsangan sehingga guru membuat perumpamaan untuk memudahkan mengingat dan anak-

anak diminta mengulangi lagi membuat angka dengan plastisin sampai benar-benar bisa membedakan antara angka enam dan sembilan.

- b. Kemampuan nalar atau berpikir logis (*reasoning*)
 - 1) Anak-anak sudah mampu membuat, menempel angka dan mencocokkan jumlah bulatan dari plastisin pada meja.
 - 2) Guru mengajukan pertanyaan kepada anak-anak tentang sekitar lingkungan anak. Seperti ada berapa telinga, hidungmu, kaki, jari tangan kanan dan kiri, terus pertanyaan mulai angka satu sampai sepuluh dengan jari yang diacak. Dan semua anak mampu. Meskipun ada beberapa anak yang masih mengejrah, yaitu Bisma, Syifa, Akbar, Nauval.
- c. Kemampuan tilikan ruang (*spacial factor*) yaitu mengurutkan ukuran suatu benda dari yang terkecil ke yang besar ataupun sebaliknya. Semua anak sudah mampu kecuali Akbar. Ukuran benda yang keempat, ia letakkan diurutan yang terakhir. Guru meminta Akbar untuk membandingkan satu per satu sampai ia menemukan urutan yang sesuai.
- d. Kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (*perceptual speed*), setiap kali praktik kecepatan dan kecermatan anak semakin meningkat. Terlihat semakin sedikitnya waktu yang di butuhkan anak-anak saat praktik membuat angka. Pada awalnya ada yang sampai 6 menit lebih, hingga akhirnya anak mampu mencapai waktu rata-rata

kurang dari 2 menit. Kemudian pada saat mengelompokkan benda sejenis hanya membutuhkan waktu rata-rata 5 detik.